

Etnomatematika: Konsep Matematika dalam Tradisi Baku'puli pada Pernikahan Suku Kajang di Bulukumba

Rahma Rahima DB¹, Nurul Aini Fitrah Prastika², Nursalam³, Andi Kusumayanti^{4*}

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

* Correspondence: andi.kusumayanti@uin-alauddin.ac.id
© The Author(s) 2025

Abstrak

Tradisi *Baku'puli* berasal dari Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang merupakan bentuk *erang-erang* atau pemberian dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Pemberian ini juga menjadi buah tangan untuk keluarga mempelai wanita sebagai simbol bahwa anak mereka telah melangsungkan pernikahan. Selain berfungsi sebagai pemberian, tradisi ini menyimpan elemen-elemen yang mencerminkan konsep-konsep matematika, seperti geometri dan probabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara budaya lokal dan matematika melalui analisis elemen-elemen tradisi *Baku'puli*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi di suku Kajang Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Baku'puli* mengandung berbagai konsep matematika yang mencolok, seperti bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, jajargenjang, persegi panjang, dan segienam) serta konsep probabilitas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai integrasi konsep-konsep matematika dalam budaya lokal dan mengusulkan pentingnya integrasi konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Baku'puli; Etnomatematika; geometri; probabilitas; pembelajaran matematika

Cara mengutip: Rahma Rahima DB, Nurul Aini Fitrah Prastika, Nursalam, Andi Kusumayanti. (2025). Etnomatematika: Konsep Matematika dalam Tradisi Baku'puli pada Pernikahan Suku Kajang di Bulukumba. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9(2), 21-31. <https://doi.org/10.21009/jrpms.092.03>

Diterima: 24 Januari 2025 | Direvisi: 09 Maret 2025
Disetujui: 12 Maret 2025 | Dipublikasikan: 06 September 2025



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

PENDAHULUAN

Matematika sendiri adalah cabang ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Stevani dkk. 2022), matematika merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan, mulai dari perhitungan sederhana hingga analisis kompleks dalam berbagai bidang. Selain itu, pembelajaran matematika tidak hanya mencakup operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tetapi juga berhubungan dengan budaya (Chrissanti, 2019). Dalam hal ini, konsep etnomatematika menjadi kajian yang menarik untuk memahami keterkaitan antara matematika dan budaya.

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat dan sering kali mengandung unsur matematika dalam praktiknya (Jamilah & Nurmaningsih, 2024). Hubungan antara matematika dan budaya dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem bilangan tradisional, pola anyaman, arsitektur tradisional, dan konsep perhitungan dalam upacara adat.

Etnomatematika adalah cabang ilmu yang mengkaji bagaimana konsep matematika diterapkan dalam praktik budaya suatu masyarakat (Busrah et al., 2023). Melalui etnomatematika, kita dapat memahami bahwa matematika bukan hanya sekadar ilmu eksak yang diajarkan di sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Hartanti & Ramlah, 2021). Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat dikontekstualisasikan agar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam kehidupan nyata (Hidayat, 2021). Etnomatematika adalah cara memahami matematika dengan menggali konsep matematika dalam budaya masyarakat. Salah satu kebudayaan yang biasa dijadikan dalam kajian etnomatematika adalah tradisi pernikahan.

Pernikahan diartikan sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan, dan juga ikatan dua keluarga yang mempunyai ego masing-masing, dilakukan dengan mengucapkan ijab kabul sehingga terjadilah sebuah pernikahan. Dalam konteks pernikahan, etnomatematika dapat dilihat melalui berbagai ritual dan tradisi yang melibatkan perhitungan (Suraida et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak hanya ada dalam ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam praktik budaya. Tradisi pernikahan di berbagai budaya sering kali melibatkan komponen matematis, seperti perhitungan biaya, jumlah tamu, jumlah makanan, pembagian harta, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa matematika berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan acara pernikahan yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat (Irwandi & Yusuf Setyadi, 2023). Dalam melakukan pernikahan, biasanya terkandung yang namanya adat istiadat seperti halnya pada pernikahan di Suku Kajang yang memiliki berbagai macam adat istiadat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Suku Kajang, pernikahan masyarakat Kajang memiliki berbagai adat istiadat yang unik dan sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa adat yang dijalankan antara lain *pammarimbori* (lamaran), *erang-erang* (pemberian dari mempelai pria kepada mempelai perempuan), *appabalu* (mahar), *appatamma* (pemberkatan pernikahan), *appabunting* (prosesi inti pernikahan), penggunaan baju hitam sebagai simbol kesederhanaan, *pasang Kajang* (nilai-nilai adat), *aruang* (prosesi penjemputan pengantin), serta *baku'puli* (wadah tradisional yang berisi barang-barang pemberian) (Nisa & Halifah, 2021). Setiap tahapan dalam pernikahan ini mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan hubungan erat masyarakat Kajang dengan nilai adat, alam, dan leluhur mereka. Penelitian ini mengkaji unsur etnomatematika dalam tradisi pernikahan Suku Kajang yang kaya akan nilai budaya, namun belum terdokumentasi secara sistematis, guna mengidentifikasi konsep matematis yang dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran serta mendukung pelestarian kearifan lokal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riswan (Sari dkk, 2022) menunjukkan bahwa masyarakat adat Ammatoa memiliki sistem perkawinan adat yang terdiri dari tahapan-tahapan *seperti songka bala, pekanre bunting, mappaccing, pekanre adat, dan menjemput*. Setiap tahapan dalam sistem perkawinan tersebut memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam, serta melibatkan

pengaturan yang sistematis, baik dalam hal waktu maupun perhitungan berbagai kebutuhan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem perkawinan tersebut lebih sering dilihat dari sisi budaya dan sosial, ia juga memiliki unsur-unsur matematis yang mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaannya.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya, tetapi memiliki fokus yang berbeda yaitu *Baku'puli*. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, *baku'puli* bukan hanya merupakan sebuah ritual sosial, tetapi juga mengandung unsur matematika yang sangat kuat. Dalam tradisi ini, terdapat perhitungan-perhitungan yang dilakukan dalam mempersiapkan berbagai barang seperti beras, lauk-pauk, dan kebutuhan lainnya, yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari prosesi pernikahan. Dalam hal ini, konsep-konsep matematika seperti geometri, pola, dan probabilitas memiliki peranan penting dalam memastikan keseimbangan dan kesesuaian jumlah barang yang disiapkan dalam acara tersebut.



Gambar 1. *Baku'puli* Yang Siap Dibawah Kerumah Mempelai Wanita

Dari hasil survei yang telah penulis lakukan terhadap salah satu adat pernikahan Suku Kajang, yaitu *Baku'puli* dimana baik isi maupun tempat, terdapat berbagai unsur konsep matematika sehingga relevan untuk digunakan dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian integrasi *Baku'puli* dalam pembelajaran matematika memberikan peluang bagi siswa untuk mengaitkan dan mengidentifikasi unsur-unsur matematika.

Dengan memperhatikan isi dan bentuk *Baku'puli*, kita dapat mengidentifikasi berbagai unsur yang sesuai dengan konsep-konsep matematika, seperti geometri, pola, dan probabilitas. Sebagai contoh, pola anyaman pada *Baku'puli* yang terdiri dari berbagai bentuk geometris, seperti segitiga, segiempat, segienam, atau lingkaran, mencerminkan hubungan yang erat antara seni budaya dan matematika.

Baku'puli juga berfungsi sebagai wadah yang membawa berbagai makanan pemberian, yang dapat dipandang sebagai sebuah sistem pengaturan objek yang membutuhkan perhitungan, seperti distribusi jumlah barang, atau konsep probabilitas dalam pemilihan barang berdasarkan aturan adat. Hal ini membuka ruang untuk melihat bagaimana adat dan matematika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang.

Tradisi *Baku'puli* saat ini semakin jarang ditemukan dalam prosesi pernikahan karena banyak masyarakat yang menggantinya dengan memberikan uang sebagai simbol seserahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika dalam tradisi *Baku'puli* agar tradisi ini tetap terjaga dan tidak punah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “**Etnomatematika: Konsep Matematika pada Tradisi *Baku'puli* pada Pernikahan Suku Kajang di Bulukumba**” dengan tujuan untuk memahami lebih dalam tentang berbagai elemen dalam tradisi *Baku'puli* yang dapat dikaitkan dengan konsep-konsep matematika. Dikarenakan pernikahan merupakan momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Kajang, maka tradisi *baku'puli* memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat tersebut. Melalui perencanaan yang cermat dalam prosesi pernikahan, tradisi ini tidak hanya menggambarkan nilai budaya, tetapi juga konsep-

konsep matematis yang mencakup pengaturan jumlah barang, proporsi, serta pembagian yang adil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai tradisi *Baku'puli* dan integrasi konsep matematika dalam praktik budaya masyarakat suku Kajang. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati, berinteraksi, dan menggali lebih dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kajang, khususnya dalam konteks pernikahan dan tradisi *Baku'puli* (Rosaliza et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan lokasi utama tradisi *Baku'puli* ini berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu terjun langsung dalam melihat tradisi *Baku'puli* dalam upacara pernikahan Suku Kajang di Bulukumba agar dapat melihat penggunaan konsep matematika dalam tradisi *Baku'puli*. Wawancara dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan kunci, seperti keluarga yang mengadakan tradisi *Baku'puli*, kepala desa, tokoh adat, tetua suku, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Baku'puli* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang, makna, dan pengaplikasian matematika dalam praktik budaya ini. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data dari dokumentasi tradisi *Baku'puli*. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara teoritis yang mendukung analisis etnomatematika pada tradisi *Baku'puli* pada Suku Kajang di Bulukumba serta memahami konteks budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Kajang terletak di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur dari kota Makassar. Daerah Kajang terbagi dalam 8 desa, dan 6 dusun. Namun secara geografis Kajang di bagi menjadi dua bagian yaitu Kajang dalam (Suku Kajang, mereka disebut “*tau kajang*”) dan Kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar Suku Kajang yang relative modern, mereka disebut “*tau lembang*”) (Hendrawati, 2017).



Gambar 2. Masyarakat Suku Kajang

Jika dilihat dari beberapa peneliti dan beberapa narasumber kami, tidak ada waktu pasti kapan dimulainya *Baku'puli* ini. Sejarah menjelaskan pelaksanaan tradisi *Baku'puli* belum dapat dideteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan mengingat kurangnya rujukan dalam bentuk tulisan dan lebih banyak bersifat cerita lisan. Masyarakat hanya melihat dari kehidupan nenek moyang mereka pada zaman dahulu.

Baku'puli merupakan seserahan yang berarti *Baku* bermakna tempat dan *Puli* bermakna penuh. Selain sebagai adat pemberian seserahan, tradisi *Baku'puli* mewujudkan nilai-nilai kesederhanaan, persatuan, dan penghormatan kepada leluhur. Makna “tempat yang penuh” dalam konteks budaya

mereka dapat dipahami sebagai simbol kebahagiaan dan kepuasan hidup, yang merupakan tujuan dari orang-orang atau keluarga yang berpartisipasi dalam tradisi ini. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang, penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dapat dilakukan.



Nilai-nilai dan adat istiadat *Baku'puli* diwariskan secara lisan karena tidak ada catatan tertulis yang menjelaskan bagaimana tradisi ini muncul. Cerita para tetua adalah sumber utama pengetahuan masyarakat tentang adat tersebut. Pola pewarisan lisan ini menunjukkan betapa kuatnya tradisi lisan masyarakat Kajang Dalam, terlepas dari pengaruh budaya luar.

Pelaku utama dari adat ini adalah orang Kajang Dalam, yang juga disebut sebagai "*tau Kajang*". Mereka melestarikan tradisi Ammatoa, yang mencakup penghormatan kepada leluhur dan pendekatan langsung terhadap kehidupan. Di sisi lain, Kajang Luar atau "*tau Lembang*", biasanya lebih kontemporer, dan perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya. Salah satu tantangan terbesar di masa kini adalah mempertahankan warisan *Baku'puli*. Nilai-nilai asli dari warisan ini dapat dirusak oleh modernisasi dan globalisasi. Untuk menjaga kelestarian tradisi ini, sangat penting untuk mendokumentasikannya melalui media tertulis, visual, atau digital. Selain itu, kerja sama antara pemerintah daerah, ahli budaya, dan suku asli dapat menjadi taktik pelestarian yang efektif.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat Kajang, tradisi *Baku'puli* dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam pernikahan. Menurut salah satu informan, "*Baku'puli bukan hanya sekedar membawa seserahan, tetapi juga memiliki aturan tertentu dalam penataannya. Jumlah dan jenis barang yang disusun dalam Baku'puli melambangkan harapan baik bagi kedua mempelai.*" Selain itu, seorang guru di daerah tersebut menyatakan bahwa unsur-unsur geometris dalam *Baku'puli* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika di sekolah. Ia menambahkan, "*Siswa lebih mudah memahami konsep luas dan keliling jika dikaitkan dengan benda-benda nyata seperti yang ada dalam Baku'puli.*"

Dalam etnomatematika *Baku'puli* memiliki banyak unsur yang mengandung matematika dapat dilihat dari tempat (*baku*) dan kue pada *Baku'puli* sebagai berikut:

Tabel 1. Penjelasan Hubungan Elemen-Elemen *Baku'puli* Terhadap Matematika

No	Gambar	Kaitan dengan etnomatematika	Soal dan pembahasan
1	 <p>Anyaman Baku berbentuk Segi enam</p>	 <p>Ayaman dalam baku mengandung unsur geometri yaitu konsep bangun datar segi enam. Segi enam adalah sebuah bangun datar yang memiliki enam sisi dan enam sudut. Segi enam terbentuk dari enam buah segitiga sama sisi yang dibuktikan dengan jika membagi</p>	<p>Pada suatu suku di Bulukumba, terdapat pola anyaman tradisional yang disebut <i>Baku'puli</i>. Pola ini terdiri dari bentuk-bentuk geometris seperti segienam beraturan yang tersusun rapat satu sama lain. Setiap sisi segienam dalam pola <i>Baku'puli</i> memiliki panjang yang sama, dan segienam-segienam ini membentuk susunan yang simetris. Jika dalam pola <i>Baku'puli</i>, panjang sisi setiap segienam beraturan adalah 4 cm, hitung luas satu segienam.</p> <p>Jawaban :</p> <p>Diketahui :</p> <p>Panjang sisi = $s = 4$ cm</p> <p>Ditanyakan :</p> <p>Hitunglah luas satu segienam dari susunan-susunan segienam yang ada</p> <p>Penyelesaian :</p>

sudut pusat sebesar 360 derajat dengan enam buah sudut yang sama besar, maka didapatkan angka 60 derajat.

$$L = \frac{3\sqrt{3}}{2} s^2$$

$$L = \frac{3\sqrt{3}}{2} (4)^2$$

$$L = \frac{3\sqrt{3}}{2} (16)$$

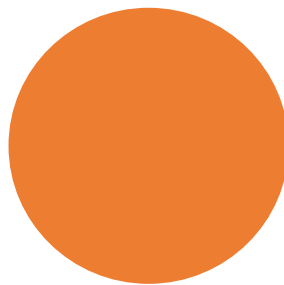
$$L = 41,568 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas satu segienam dari susunan-susunan segienam yang ada adalah $41,568 \text{ cm}^2$.

2.



Kue Dumpi Eja



Pada kue merah (*Dumpi Eja*) dalam isi *Baku'puli* terdapat satu konsep lingkaran dimana arti dari lingkaran adalah tempat titik-titik yang berjarak sama dengan satu titik tertentu atau titik pusat lingkaran, sedangkan jarak yang sama adalah jari-jari lingkaran.

Pada tradisi pernikahan masyarakat Bulukumba, terdapat kue merah (*Dumpi Eja*) pada *Baku'puli*. Jika pola kue tersebut berbentuk lingkaran dengan jari-jari 15 cm, hitung keliling lingkaran tersebut.

Jawaban :

Diketahui :

Panjang jari-jari lingkaran = $r = 15 \text{ cm}$

Ditanyakan :

Hitunglah keliling dari lingkaran tersebut

Penyelesaian :

$$K = 2 \times \pi \times r$$

$$K = 2 \times 3,14 \times 15$$

$$K = 94,2 \text{ cm}$$

Jadi, keliling lingkaran tersebut adalah $94,2 \text{ cm}$.

3.



Susunan Persegi Panjang pada bagian luar Baku



Pada bagian luar baku terdapat bentuk yang memiliki unsur bangun datar persegi panjang. Persegi panjang adalah bangun datar segi empat

Dalam seni anyaman tradisional *Baku'puli* dari Bulukumba Sulawesi Selatan, pola-pola geometris sering dibentuk dari susunan persegi panjang. Setiap persegi panjang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan motif unik yang menggambarkan filosofi kebersamaan dan kekuatan. Pada pola *Baku'puli*, setiap persegi panjang memiliki panjang 12 cm dan lebar 5 cm. Jika pola *Baku'puli* terdiri dari 8 persegi panjang yang disusun membentuk satu pola besar berbentuk persegi panjang,

yang memiliki pasangan sisi sejajar dan memiliki empat sudut siku-siku.

hitunglah luas total dari susunan persegi panjang tersebut.

Jawaban :

Diketahui :

Terdapat 8 persegi Panjang

Satu persegi panjang memiliki panjang 12 cm dan lebar 5 cm

Ditanyakan :

Hitunglah luas total dari susunan 8 persegi panjang tersebut

Penyelesaian :

Pertama, mencari luas dari satu persegi panjang

$$L = p \times l$$

$$L = 12 \times 5$$

$$L = 60 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas satu persegi panjang adalah 60 cm

Selanjutnya, mencari luas total dari 8 persegi Panjang tersebut

$$L_{total} = 8 \times L$$

$$L_{total} = 8 \times 60$$

$$L_{total} = 480 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas total dari susunan 8 persegi panjang adalah 480 cm².

4.



Anyaman Baku berbentuk Jajargenjang



Bagian anyaman baku juga terdapat bangun datar jajargenjang. Jajar genjang adalah bangun segi empat yang memiliki empat sisi yaitu: AB, BC, CD, dan DA. Dan memiliki dua diagonal yaitu: AC dan BD serta memiliki sudut A, B, C, D yang mana memiliki sifat.

Dalam tradisi *Baku'puli* pada pernikahan Suku Kajang di Bulukumba, dalam anyaman baku ada yang terdapat pola berbentuk jajargenjang untuk melambangkan kerja sama dan keteraturan dalam kehidupan. Salah satu bentuk anyaman memiliki dimensi sebagai berikut :

Panjang sisi alas adalah 18 cm

Tinggi jajargenjang adalah 12 cm

Hitunglah luas permukaan anyaman berbentuk jajargenjang tersebut!

Jawaban :

Diketahui :

Panjang sisi alas (a) = 18 cm

Tinggi jajargenjang (t) = 12 cm

Ditanyakan :

Hitunglah luas permukaan anyaman berbentuk jajargenjang tersebut

Penyelesaian :

Menghitung luas jajargenjang

$$L = \text{alas} \times \text{tinggi}$$

$$L = 18 \text{ cm} \times 12 \text{ cm}$$

$$= 216 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas anyaman berbentuk jajargenjang adalah 216 cm².

5.



Kue Toli-Toli



Kue toli-toli adalah kue yang terdapat dalam isi *Baku'puli* juga memiliki unsur bangun datar layang-layang. Layang-layang ialah penjumlahan dari setiap panjang sisinya, karena layang-layang memiliki panjang sisi yang sama panjang.

Dalam tradisi *Baku'puli* pada pernikahan Suku Kajang di Bulukumba, kue tradisional berbentuk layang-layang sering digunakan sebagai simbol keharmonisan dan keseimbangan. Sebuah kue berbentuk layang-layang memiliki diagonal dengan diagonal pertama memiliki panjang 16 cm dan diagonal kedua memiliki panjang 12 cm. Hitunglah luas kue tersebut.

Jawaban :

Diketahui = Kue berbentuk layang-layang memiliki diagonal dengan diagonal pertama memiliki panjang 16 cm dan diagonal kedua memiliki panjang 12 cm

Ditanyakan = Hitunglah luas kue tersebut

Penyelesaian =

$$L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$$

$$L = \frac{1}{2} \times 16 \times 12$$

$$L = \frac{1}{2} \times 192$$

$$L = 96 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas kue tersebut adalah 96 cm^2 .

6.



Beras dalam *Baku'puli*

Probabilitas adalah peluang yang dapat ditemukan dalam beras. Yang mengacu pada peluang yakni beras itu dipilih atau ditemukan dalam *Baku'puli*. Secara matematis, probabilitas beras dapat dihitung menggunakan rumus probabilitas dasar:

Dalam tradisi *Baku'puli* pada pernikahan Suku Kajang di Bulukumba, beras sering menjadi salah satu simbol penting yang mencerminkan gotong royong keluarga. Sebanyak 2.000 liter beras dikumpulkan sebagai bagian dari tradisi untuk digunakan dalam memasak makanan pesta atau sebagai hadiah. Dari total 2.000 liter beras, berapa porsi nasi yang dapat dihasilkan jika setiap 1 liter beras dapat menghasilkan 2,5 porsi nasi?

Jawaban :

Diketahui :

Volume beras = 2.000 liter

Porsi nasi per liter = 2,5 porsi

Ditanyakan : Berapa porsi nasi yang dapat dihasilkan jika setiap 1 liter beras dapat menghasilkan 2,5 porsi nasi?

Penyelesaian :

Jumlah porsi	=
Volume beras (liter)	×
Porsi per liter	
Jumlah porsi = $2.000 \times 2,5$	
Jumlah porsi = 5.000 porsi	
Jadi, jumlah porsi nasi yang dapat dihasilkan adalah 5.000 porsi.	

Dalam penelitian ini, tradisi *Baku'puli* memiliki unsur-unsur matematika yang dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan etnomatematika. Konsep-konsep geometri seperti segi enam, persegi panjang, jajargenjang, dan lingkaran ditemukan dalam berbagai elemen tradisi ini, mulai dari anyaman wadah seserahan hingga bentuk kue tradisional. Selain itu, konsep probabilitas dapat diterapkan dalam susunan penataan seserahan dan pemilihan bahan. Hal ini menunjukkan bahwa *Baku'puli* bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga sebagai potensi untuk media pembelajaran matematika yang kontekstual.

Dalam tradisi *Baku'puli* ini dapat memberikan sudut pandang yang menarik untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam topik geometri dan probabilitas. Dari *Baku* atau tempat yang digunakan dapat memberikan unsur matematika yaitu persegi, persegi Panjang, segi enam, jajargenjang dan masih banyak lagi. Kehadiran unsur-unsur matematika ini dapat membuat tradisi hilang di era banyaknya tradisi yang sudah tidak digunakan lagi. Oleh karena itu, etnomatematika dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pemahaman konsep matematika di dalam ruang kelas.

Etnomatematika adalah pendekatan yang menghubungkan konsep-konsep matematika dengan budaya masyarakat. Etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang diterapkan dan dipraktikkan oleh berbagai kelompok budaya, seperti masyarakat adat, kelompok pekerja, anak-anak dalam rentang usia tertentu, serta kelompok profesional tertentu (Andriono, 2021). Etnomatematika adalah suatu pendekatan yang melibatkan budaya local dengan konsep matematika yang dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran disekolah (Muhammad, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang matematika tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap tradisi lokal dan kreatif budaya (Busrah dkk., 2023). Dalam konteks *Baku'puli*, etnomatematika dapat memberikan jembatan antara konsep abstrak matematika dengan aplikasi nyata di kehidupan sehari-hari melalui tradisi budaya.

Dalam pembelajaran geometri, teori Van Hiele menjelaskan lima tahapan konsep geometri yaitu visualisasi, analisis, deduksi informal, deduksi formal, rigor (Unaenah dkk 2020). Tradisi *Baku'puli* dapat menjadi sarana untuk membantu siswa melalui tahapan-tahapan tersebut, misalnya dengan menggunakan bentuk-bentuk geometris yang ditemukan dalam elemen tradisi untuk eksplorasi dan analisis.

Dalam probabilitas, teori klasik yang dirumuskan oleh Laplace menyatakan bahwa probabilitas suatu peristiwa dapat dihitung sebagai rasio antara jumlah hasil yang diinginkan dengan total kemungkinan hasil (Andriono, 2021). Konsep ini dapat diaplikasikan dalam analisis tradisi *Baku'puli*, seperti pada penataan seserahan atau pemilihan bahan, untuk memberikan gambaran nyata tentang probabilitas dalam konteks budaya.

Tradisi *Baku'puli* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Tradisi ini erat kaitannya dengan konsep *pasang ri Kajang* (nilai-nilai adat masyarakat Kajang) yang mengutamakan kesederhanaan, keharmonisan dengan alam, dan pelestarian nilai-nilai leluhur (Ichwan dkk., 2021). Dalam konteks pernikahan, *Baku'puli* merujuk pada wadah tradisional yang digunakan untuk membawa seserahan dari pihak mempelai pria kepada mempelai wanita.

Wadah *Baku'puli* biasanya terbuat dari bahan-bahan alami seperti bambu atau rotan, dengan bentuk yang khas dan sarat akan makna filosofis. Elemen-elemen yang diletakkan di dalam *Baku'puli*, seperti beras, kue, dan bahan-bahan lain, mencerminkan simbol-simbol kehidupan dan harapan akan kebahagiaan bagi kedua mempelai. Setiap komponen dalam tradisi ini memiliki perhitungan matematis yang berkaitan dengan jumlah dan proporsi barang, serta penataan yang harmonis.

Selain relevansi budayanya, tradisi *Baku'puli* menampilkan komponen-komponen matematika yang dapat dilihat dalam aplikasi dunia nyata. Struktur *Baku* atau tempat yang mempunyai pola persegi panjang, segi enam, dan jajar genjang, yang memberikan kesempatan yang sangat baik untuk menyelidiki ide-ide matematika. Tradisi ini dapat menjadi alat pengajaran yang inovatif jika digunakan bersama dengan pendekatan etnomatematika, terutama dalam hal geometri dan probabilitas.

Dalam tradisi ini mencakup topik geometri dan probabilitas sebagai komponen matematika. Bentuk-bentuk geometris dari warisan *Baku'puli*, seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, segi enam, dan sebagainya, dapat digunakan sebagai alat bantu belajar untuk kelas geometri. Misalnya, siswa dapat belajar cara menghitung luas atau keliling bentuk geometris yang ada pada elemen-elemen *Baku'puli*, sementara unsur probabilitas, yaitu susunan dalam penataan seserahan, urutan prosesi, dan pemilihan bahan dapat digunakan untuk mengajarkan ide-ide dasar tentang probabilitas. Siswa dapat diajak menganalisis probabilitas berbagai pilihan dalam pelaksanaan tradisi. Namun, dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan interpretasi matematis di setiap komunitas, keterbatasan akses terhadap sumber informasi tertulis mengenai tradisi ini, serta kemungkinan sulitnya mengadaptasi konsep tradisional ke dalam pembelajaran matematika formal.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi *Baku'puli* Suku Kajang di Bulukumba adalah salah satu contoh perwujudan integrasi antara budaya dan unsur matematika. Bentuk-bentuk geometris dalam komponen-komponen tradisi dan perhitungan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaannya menunjukkan bagaimana tradisi ini mencerminkan sejumlah ide matematika, termasuk geometri dan probabilitas. Siswa dapat mengambil manfaat dari penggunaan ide-ide matematika ini sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual, termasuk lingkaran, segitiga, persegi, jajargenjang, dan probabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara budaya lokal dengan matematika melalui analisis pada elemen-elemen tradisi *Baku'puli* dalam pernikahan adat Kajang di Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Baku'puli* tidak hanya berfungsi sebagai kekayaan budaya, tetapi juga mengandung unsur-unsur matematika yang dapat digunakan dalam pendidikan. Beberapa komponen dari tradisi ini, seperti bentuk geometris (lingkaran, segitiga, persegi, dan jajargenjang) dan penataan seserahan, merefleksikan konsep-konsep matematika, khususnya geometri dan probabilitas. Sebagai hasilnya, tradisi ini dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tradisi ini mengandung unsur matematika yang relevan untuk pendidikan, memberikan peluang bagi siswa untuk memahami konsep-konsep geometri dan probabilitas dalam lingkungan budaya.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam dokumentasi tertulis mengenai tradisi *Baku'puli*, karena sebagian besar informasi diperoleh dari sumber lisan, yang dapat bervariasi antar informan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek geometri dan probabilitas, sehingga masih ada aspek matematika lain yang belum dikaji secara mendalam.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai aspek matematika lainnya dalam tradisi *Baku'puli*, seperti aljabar atau statistika. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana implementasi konsep etnomatematika dari tradisi ini dalam pembelajaran di kelas secara praktis. Kolaborasi antara pendidik, ahli budaya, dan pemerintah daerah juga diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal guna memperkaya pembelajaran matematika di sekolah.

Dengan demikian, tradisi *Baku'puli* tidak hanya dapat berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi pendekatan inovatif dalam pendidikan matematika. Di tengah arus modernisasi, pelestarian budaya lokal yang diintegrasikan dengan pembelajaran formal menjadi upaya penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Selain meningkatkan pemahaman budaya, tradisi *Baku'puli* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar matematika dengan cara yang bermakna dan kreatif.

REFERENSI

- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Busrah, Z., Buhaerah, B., & Aras, A. (2023). Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 4(1), 76–93. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v4i1.1761>
- Hartanti, S., & Ramlah, R. (2021). Etnomatematika: Melestarikan Kesenian dengan Pembelajaran Matematika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 33. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.347>
- Hendrawati. (2017). NILAI SOSIAL PASANG RI KAJANG DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KONJO KABUPATEN BULUKUMBA SKRIPSI. In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 11).
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Fitri Makmur, A. N. A., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Irwandi, & Yusuf Setyadi. (2023). Keberagaman Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Kajang dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 2(1), 47–59. <https://doi.org/10.35473/rjh.v2i1.2258>
- Jamilah, & Nurmaningsih. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Tenun Corak Insang Melayu Pontianak. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.01>
- Muhammad, I. (2023). Penelitian Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika (1995- 2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 427–438. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.276>
- Nisa, K., & Halifah, S. (2021). Temu Baur Budaya dan Matematika : Kue Tradisional Konjo pada Pengenalan Bentuk Geometri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 445–456. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.936>
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Suraida, S., Supandi, S., & Prasetyowati, D. (2019). Etnomatematika pada Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Jawa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 172–176. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4464>
- Unaenah, E., Anggraini, I. A., Aprianti, I., Aini, W. N., Utami, D. C., Khoiriah, S., Refando, A., & Tangerang, U. M. (2020). Teori Van Hiele dalam Pembelajaran Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 365–374. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>